

TRANSFORMASI SISTEM EKONOMI PESANTREN TRADISIONAL IBNUL AMIN

Norlaila*

ABSTRACT

This paper explores the survival of Pondok Pesantren Ibnul Amin as the traditional education building. Pesantren Ibnul Amin is the third oldest pesantren pesantren South Borneo that grew as the big traditional pesantren for his quantity of pupil and his popularity in Borneo. Pesantren Ibnul Amin did the traditional education system with the curriculum that refer to Sorogan, Bandongan, and Wetonan method. Even though, Pesantren didn't do the renewing by the adaptation of modern education system, but the Pesantren developed the economic and vocational system. This effort made the role of Pesantren Ibnul Amin wider in transforming the Islamic traditional value practically to his students.

Kata Kunci: pesantren, modern, tradisional, sistem ekonomi

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dan dalam sejarahnya berperan sangat besar dalam penyebaran Islam dan pengembangan keilmuan di Indonesia. Pesantren pada mulanya identik dengan sebuah kompleks pengajian secara tradisional yang dilengkapi dengan mesjid sebagai tempat ibadah, tempat belajar serta sekaligus dengan tempat tinggal santri. Penyelenggaraan pendidikan berlangsung, di mana ada sekelompok santri mempergunakan kitab-kitab klasik, duduk mengelilingi kiai yang memimpin pengajian. Lembaga ini dalam sejarahnya berperan sangat besar dalam penyebaran Islam dan pengembangan ilmu keislaman.

*Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin. Jl. Lokasi 2 Prona 3 Gg. Cempaka No 65. Pemurus Baru Banjarmasin Selatan No. HP 08156886297. Email: galuh_ila@yahoo.com.

Mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial masyarakat yang semakin kompleks, pesantren tidak luput dari berbagai perubahan dan penyesuaian yang mengarah kepada modernisasi. Melalui perubahan tersebut, pesantren diharapkan mampu menjawab berbagai tuntutan dan tantangan dunia pendidikan yang semakin luas dan global.

Perubahan yang terjadi seperti mengadopsi metode klasikal, pembaharuan kurikulum, mengeluarkan ijazah sebagai tanda kelulusannya, perubahan dalam organisasi kepemimpinan pesantren. Lebih jauh karena desakan momentum pembaharuan dunia pendidikan, maka pesantren juga melakukan kebijakan dengan melaksanakan pembaharuan kelembagaan, seperti melaksanakan sistem madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, dan bahkan sekolah umum di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,¹ seperti SMP, SMU, kemudian ada yang membuka fakultas untuk bidang pengetahuan umum, dan bahkan beberapa pesantren melaksanakan pengembangan ekonomi dengan tujuan untuk membekali kemandirian santri, atau dengan usaha tersebut pesantren dapat membiayai kelangsungannya. Pesantren demikian disebut pesantren *khalaf*, modern.

Sangat menarik, di tengah perubahan perkembangan modernisasi pendidikan, bahwa ada pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi pesantren yang dianggap sebagai watak tradisionalnya dan keunikan pesantren yang sesungguhnya. Pesantren tetap mempertahankan kemandiriannya, baik dalam pengembangan substansi pendidikan dengan kurikulum yang menggunakan kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, serta *wetonan*.² Pesantren dengan organisasi kelembagaannya yang dijalankan oleh kiai, maupun fungsi kelembagaan yang berorientasi untuk mempertahankan tradisi lama yang bertujuan untuk mencetak ulama. Pesantren-pesantren demikian dapat dikategorikan sebagai pesantren *salaf* atau tradisional. Model pesantren seperti ini masih

¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 103

²*Wetonan* merupakan sistem yang tidak terjadwal, di mana pelaksanaan pembelajaran tidak dibatasi oleh waktu secara formal, seperti pada lembaga pendidikan formal, berlangsung sepanjang hari. Istirahat belajar pada umumnya hanya ditandai oleh waktu sholat.

berkembang di Indonesia, termasuk juga di daerah Kalimantan Selatan. Salah satu di antaranya adalah pesantren Ibnul Amin yang terletak di Pemangkih, Barabai Kalimantan Selatan Selatan.

Pesantren Ibnul Amin merupakan pesantren yang ketiga tertua di Kalimantan Selatan. Pesantren ini didirikan di atas 5 Ha pada tahun 1957 M. dan dapat dikatakan merupakan pesantren terbesar di antara pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan yang bercorak tradisional.

Berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya di Kalimantan Selatan, pesantren ini tetap mempertahankan sistem tradisionalnya. Namun demikian ia berkembang maju dalam peran sertanya di bidang ekonomi dengan usaha koperasi, bengkel pabrik padi, pertanian dan peternakan. Sekalipun pesantren Ibnul Amin berkembang pesat dengan kelengkapan sarana dan prasarana belajar yang dimilikinya, namun uniknya dalam sepanjang sejarahnya, pesantren ini seolah tidak mengalami penyesuaian atau pun perubahan pada bidang kurikulum, metodologi, kelembagaan, maupun organisasi kepemimpinannya dengan tujuan awalnya untuk *tafaqqub fi al-Din*. Sistem pendidikan yang berlangsung dilaksanakan menggunakan kurikulum tradisional, yaitu mempelajari kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) yang ditulis oleh ulama zaman pertengahan.³

Pesantren Ibnul Amin dalam peran pengembangannya terhadap pendidikan Islam, sekarang telah melahirkan banyak alumni. Di antaranya sekarang ada yang menjadi tenaga pengajar di pesantren-pesantren, di madrasah Diniyyah Islamiyah (MDI) atau dikenal dengan *sekolah-sekolah Arab* yang sampai sekarang masih dilaksanakan di berbagai daerah Kalimantan Selatan, dan di antaranya juga ada yang membangun pesantren-pesantren baru sejenisnya.

Perkembangan pesantren Ibnul Amin yang bercorak tradisional (*salaf*) dalam hubungannya dengan pengembangan sistem ekonomi, sangat menarik untuk diuraikan, di mana seyogyanya dapat menjadi cermin mengenai corak pesantren tradisional di Kalimantan Selatan.

³Pesantren ini disebut pesantren *salaf*, karena mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Dalam sistem pembelajarannya diperkenalkan metode *Bandongan, sorogan, wetonan* sebagaimana yang dilaksanakan oleh pesantren pada awal sejarahnya di Jawa. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES, 1994, h. 28-33

Sistem Pesantren Tradisional Ibnul Amin

Pesantren tradisional atau pesantren *salaf* Ibnul Amin, merupakan pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikannya, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Untuk memperoleh ijazah Sekolah Dasar, pesantren ini hanya melaksanakan sistem Pendidikan Paket A, B dan Paket C.

Sistem pengajaran di pesantren menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan* serta *bandongan*. Metode *sorogan* biasanya dilakukan untuk penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji, biasanya cara ini digunakan untuk santri pemula yang masih membutuhkan bimbingan secara intensif. Sedangkan sistem *bandongan* dipergunakan dalam pengajaran kepada santri yang senior, yang sudah memiliki pengetahuan dasar.

Sangat menarik bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional yang digambarkan, didukung oleh animo masyarakat yang tetap memilihnya sebagai sistem pendidikan yang masih layak. Ini dimungkinkan oleh faktor-faktor yang dikembangkan oleh pesantren Ibnul Amin dalam penyelenggaraannya, sistem pendidikan keislaman yang dilaksanakan pesantren tradisional yang mndasar memiliki perbedaan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya.

Pesantren Ibnul Amin dalam mempertahankan keberadaannya melakukan upaya, di antaranya dengan mentransformasikan sistem pembelajaran dengan mengadopsi usaha-usaha yang dapat memperkuat sistem ekonominya, seperti usaha koperasi, pertanian, dan mengembangkan ternak ikan, sesuai dengan basis pesantren yang berada di pedesaan.

Di sisi lain, pesantren Ibnul Amin masih mempertahankan karakteristik tradisionalisme pesantren yang masih melekat pada masyarakat sekitar, seperti: a) Kehidupan di pesantren yang merupakan semangat demokrasi, bekerja, dll., b) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah karena pesantren tidak mengeluarkan ijazah, c) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup, dan d) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga menjadikan mereka mandiri dan tidak mau

dikuasai oleh orang lain atau pemerintah.⁴

Pesantren ini berbeda dengan model pendidikan sekolah yang sangat dibatasi oleh waktu dan sekat-sekat ruang kelas (modern). Pembelajaran pesantren tradisional berlangsung sepanjang waktu secara terus menerus dan tidak terlalu terpacu dengan tujuan pragmatis. Pembelajaran di pesantren berlangsung atas dasar kewajiban mencari pengetahuan sepanjang hayat, adanya kewajiban belajar sepanjang hidup, kemudian untuk mengamalkan ilmu maupun mengajarkannya lagi kepada orang lain.

Selain ciri-ciri khas tradisional yang menunjukkan keunikannya, di sisi lain pesantren ini sebenarnya memperhatikan gagasan sistem pendidikan modern yang bercirikan *non graded school, open class-room, open plan school*, dan sejenisnya.⁵ Pesantren menganggap belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan Islam sebagai suatu kewajiban, yang semestinya tidak menuntut biaya yang besar.

Ciri khas pesantren dan sekaligus sebagai unsur-unsur pokok yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pondok

Pondok atau asrama bagi pesantren Ibnu Amin merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di mesjid-mesjid atau di rumah-rumah, atau yang dinamakan orang Banjar dengan *ngaji duduk*. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan atau lembaga-lembaga pendidikan modern.

Sebagaimana fungsinya pada awal perkembangan pesantren, pondok bukan semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai pusat *training* bagi santri bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.⁶ Di pondok inilah santri Pesantren belajar melakukan

⁴Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 162

⁵Lihat Mortimer Smith, et.al., *A Consumer's Guide to Educational Innovation*, (Washington D.C., Council for Basic Education, 1972), h. 63-70

⁶Hasbullah, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), h. 142

sendiri seluruh keperluannya mulai dari menata tempat tidur setelah bangun tidur (mengingat ruang asrama yang ditempati cukup sempit untuk beberapa santri, maka santri harus pandai menata ruang tersebut.), menyuci, memasak makanan sendiri, membersihkan lingkungan pesantren dan lain-lain. Ini dilakukan dengan cara bergiliran dan dengan cara teratur dan disiplin.

Tata ruang pesantren Ibnu Amin diatur berdasarkan norma pergaulan yang dibatasi antara laki-laki dan perempuan (muhrim dan bukan muhrim). Pondok santri wanitanya dipisahkan dengan pondok santri laki-laki, berseberangan jalan. Pemisahan ini untuk mempermudah dalam mengawasi pergaulan santri, pria dan wanita agar tidak mengarah kepada pergaulan bebas seperti halnya yang terjadi pada kasus-kasus pergaulan di sekolah-sekolah umum.

2. Mesjid

Mesjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat aplikasi ibadah, sholat lima waktu, sholat jum'at, praktek khutbah, dan aplikasi dari pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam awal, yang berpusat pada mesjid sejak mesjidil Quba didirikan oleh Rasulullah saw. di dekat Madinah. Kaum muslimin dalam sejarah Islam selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad yang silam.⁷ Bahkan pada zaman sekarang pun, di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, ditemukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di mesjid, serta menyampaikan ajaran tentang Islam.⁸

Layaknya fungsi mesjid pada awalnya, pesantren mengutamakan mesjid sebagai tempat ibadah, tempat belajar, dan sekaligus sebagai wadah training bagi santri dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuannya sebelum terjun ke masyarakat. Lebih jauh dari itu, masyarakat Kalimantan Selatan

⁷E.J.Brill, *Encyclopedia of Islam*. London: E.J.Brill

⁸N. Snider, "Musque Education in Afghanistan" in *Muslim World*, vol. I VIII, No. 1, 1968, h. 24-25

lebih mengkhususkan fungsi mesjid terutama sebagai tempat sholat jum'at. Oleh karena itu, berbeda fungsinya dengan langgar atau Mushalla, yang tidak dipakai untuk sholat Jum'at.

Mengingat fungsi yang dianut masyarakat demikian, maka pesantren Ibnul Amin hanya membangun mushalla yang memiliki multi fungsi tersebut, selain sholat Jum'at, karena di sekitar pesantren Ibnul Amin sudah berdiri mesjid yang sangat penting bagi masyarakat sekitar pesantren, sebuah mesjid yang dianggap memiliki keramat dan keunikan tersendiri. Mesjid ini dibangun sejak ratusan tahun, sebelum pesantren ini berdiri. Oleh karena itu, keberadaan mesjid ini tidak dapat digeser fungsinya oleh pesantren. Dengan demikian,, khusus untuk sholat jum'at para santri melaksanakannya keluar pesantren, di mesjid tersebut.

3. Sistem Pengajaran

Pengajaran kitab-kitab klasik, menjadi referensi pembelajaran di pesantren Ibnul Amin, terutama fiqh yang menganut faham *Syafi'iyah* merupakan pengajaran utama yang diberikan di pesantren Ibnul Amin. Referensi yang juga pada umumnya yang dilaksanakan oleh pesantren-pesantren, modern maupun tradisional, di mana pesantren identik dengan kitab klasiknya. Metode pengajarannya pun dengan cara *sorogan* dan *bandongan*.⁹ Dengan sistem pengajaran ini, tujuan pembelajaran ditujukan untuk menanamkan keilmuan Islam dan untuk mendidik calon-calon ulama (kiai). Kajian kitab kuning sampai saat ini masih belum tergeser fungsinya, merupakan salah satu elemen penting di pesantren untuk menyebutnya ke dalam sebuah subkultur yang unik dari pesantren tersebut.¹⁰ Oleh karena itu, dalam tradisi berkaitan dengan keagamaan tidak luput dari referensi kitab-kitab tersebut. Mengingat pentingnya hal

⁹*Sorogan* ialah metode di mana santri menyodorkan sebuah kitab ke hadapan kiai, kemudian kiai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat, juga tentang terjemah dan tafsirnya. *Bandongan* adalah metode di mana seorang membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar dan mencatat keterangan gurunya, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan. Lebih jelasnya lihat, Sudjoko Prasodjo et.al., h. 53.

¹⁰Lihat Abdurrahman Wahid, *Principles of Education* dalam Manfred Oepean, h. 197-203.

tersebut, pimpinan pesantren Ibnul Amin mempertahankan substansi dan sistem pembelajaran di pesantren ini.

Dalam konteks pesantren tradisional di Indonesia dan juga pesantren Ibnul Amin, seluruh kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok ilmu, yaitu 1) Nahw (Syintax) dan Sharf (Morfologi), 2) Fiqh, 3) Ushul Fiqh, 4) Hadis, 5) Tafsir, 6) Tauhid, 7) Tasauf dan Akhlak, dan 8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah.¹¹ Materi-materi pembelajaran kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu; 1) Kitab-kitab dasar; 2) kitab-kitab tingkat menengah, dan 3) kitab-kitab besar, untuk kelas yang lebih tinggi.

Mengapa kitab kuning menjadi sumber pelajaran di pesantren sejak berabad yang silam. Berkaitan dengan hal tersebut Affandi Mochtar menyimpulkan beberapa alasan mendasarnya sebagai berikut:¹² *Pertama* ada anggapan bahwa kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren. Kitab kuning adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar ke pada Al-Qur'an dan Hadis. mendasarkan kitab kuning sebagai referensi pada hakekatnya adalah mengamalkan ajaran terhadap kedua sumber dasar tersebut, yaitu sebagai cara untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dengan sengaja. Mempelajari kitab kuning, merupakan penjelasan mengenai rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari keduanya. *Kedua*, ada pandangan yang muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini, bahwa kitab kuning sangat penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan dengan mendalam, sehingga mampu merumuskan penjelasan yang benar mengenai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Dasar inilah yang kemudian menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning seperti inilah, kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

¹¹Zamakhsyari Dhofir, h. 50

¹²Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: sebuah Observasi Umum", dalam Agiel Siraj, h. 235.

Abdurrahman Wahid menganggap pentingnya kitab kuning sebagai literatur universal yang dipelihara dan diwariskan dari generasi ke generasi, kitab lama yang menciptakan kesinambungan 'tradisi yang benar' dalam memelihara ilmu-ilmu agama sebagaimana yang diwariskan oleh ulama besar di masa lalu.¹³ Alasan lainnya, bahwa kitab-kitab tersebut menjadi pegangan masyarakat Banjarmasin pada umumnya dalam mempelajari agama. Dengan demikian,, pesantren-pesantren yang mengajarkan kitab-kitab ini, seperti halnya pesantren tradisional Ibnul Amin diharapkan dapat melahirkan ulma yang handal di masyarakatnya.

4. Santri

Pesantren Ibnul Amin dapat dikatakan sebagai pesantren besar karena memiliki santri antara 1000 sampai dengan 2000 orang, dan memiliki pengaruh yang lebih luas. Pesantren dianggap besar apabila memiliki lebih dari 2000 orang santri, yang berasal dari kabupaten dan provinsi, serta memiliki popularitas yang dapat menarik santri dari berbagai daerah di Indonesia.¹⁴ Santri pesantren di sana dapat digolongkan terdiri dari dua kelompok, yaitu: 1) santri mukim, adalah santri yang menetap di pondok pesantren. Ini merupakan hal yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Umumnya santri yang datang dari daerah yang jauh dari lingkungan pesantren, sehingga tidak memungkinkan untuk pulang-pergi ke ruamahnya. 2) Santri kalong, adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di asrama, tetapi pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.

Komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut, dapat menjadi pembeda yang menggolongkan pesantren itu besar atau kecil. Pesantren yang tergolong besar biasanya santri mukimnya lebih besar ketimbang santri kalong dan sebaliknya, kerena umumnya santri datang dari daerah yang jauh di daerah Kalimantan Selatan atau sekitarnya. Meskipun masyarakat di sekitar pesantren diperbolehkan tidak

¹³Abdurrahman Wahid, "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan" dalam Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), h. 268

¹⁴Zamakhshari Dhofir, h. 44.

memondok di asrama, namun demikian tetap lebih besat santri mukimnya.

d. Kiai

Pengasuh pesantren Ibnul Amin disebut akrab dengan panggilan *Abah Pengasub*. Selain itu, beliau sangat dihormati dan diagungkan di masyarakat dengan panggilan Kiai. Kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam atau biasanya memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.¹⁵ Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren tergantung kepada kemampuan pribadi, keahlian, kedalaman ilmu, wibawa dan kharismatik pimpinannya. Kiai mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keberhasilan pesantren, karena kiai adalah pusat segala-galanya di lingkungan pesantren, bahkan di lingkungan masyarakat.¹⁶

Di samping kelebihan gaya kepemimpinan Kiai tersebut, terdapat beberapa masalah: *pertama*, sekitar problem penerus kepemimpinan kiai sendiri. Hal ini terjadi karena anak kiai yang menggantikannya seringkali tidak bisa mempunyai kharismatik kepemimpinannya, juga disebabkan karena kepemimpinannya tidak bisa mengimbangi kemajuan dan perkembangan pesantren yang dikelolanya. Dalam kasus ini Kiai Mahfuzh Amin, sebagai pendiri dan pimpinan I pesantren Ibnul Amin ternyata tidak mewariskan kepemimpinan pesantren kepada anak-anak beliau. Ini seperti yang dianalisa oleh Humaidy, bahwa ternyata kiai pesantren di Kalimantan Selatan benar-bena menganut semangat demokrasi yang tinggi, dan tidak menganut paham otokrasai dan sistem pewarisan kekuasaan (Humaidi, 2002: 5) *Kedua* kepemimpinan pesantren tengah menghadapi atau berada pada suatu perubahan zaman yang cenderung memperhatikan seorang pemimpin. Pada saatnya nanti, bukan hal yang mustahil bila santri juga tidak memperhatikan lagi soal kharismatika kiainya.

Dalam sistem pesantren tradisional, hubungan santri dengan kiai mungkin menjadi seperti layaknya hubungan murid dengan gurunya.

¹⁵*Ibid*

¹⁶A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta:Nida, 1972), h. 24.

Ketaatan santri kepada kiai-ulama lebih kepada mengharapkan barokah (*grace*), sebagaimana yang dipahami dari konsep sufi. Kepemimpinan kiai-ulama ini dapat dihubungkan dengan kepemimpinan kiai yang didasarkan bahwa ulama adalah *waratsatul Anbiya*, sehingga sangat dihormati. Pengaruh kiai sangat besar sekali, juga tidak hanya dalam pesantren, melainkan juga di lingkungan sekitar pesantren. Hal lain mengharuskan kiai untuk memiliki pengetahuan yang luas, bukan hanya pengetahuan keagamaan, tetapi juga aspek lainnya, karena pada umumnya masyarakat mempercayakan pucuk pimpinan kepada sang kiai, begitu juga mengenai urusan sosial, ekonomi, hukum, dan keagamaan, mereka minta nasehat untuk memutuskan suatu kebijakan.

Dilihat dari stratafikasi sosial di pedesaan, kiai adalah kelompok lapisan elit baik dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Peran kiai dalam kehidupan tersebut tampak jelas dalam proses-proses pengambilan keputusan mengenai berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Dengan gaya kepemimpinannya, lembaga pesantren mendapat kritikan yang tajam, di mana pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak memiliki legalitas formal.

Nilai-Nilai Dalam Pola Kehidupan Pesantren

Perbedaan antara pesantren dan bukan pesantren, atau modern dan tradisional juga terdapat pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh pesantren, baik secara langsung maupun secara implisit didasari oleh sistem pembelajaran tersebut, kelembagaan, disamping nilai-nilai moral yang secara khusus menjadi semangat pesantren tersebut. Nilai-nilai tersebut digambarkan berikut ini

Pertama nilai ibadah. Komunitas santri mempunyai sistem nilai tersendiri, yang berbeda dari lulusan lembaga lainnya. Sistem nilai yang berkembang mempunyai ciri dan watak khas yang membentuk identitas, seperti yang disebut oleh Abdurrahman Wahid dengan "karakteristik santri", atau yang diistilahkan oleh Fachry Ali dengan "kultur santri".¹⁷ Di samping itu, nilai pokok yang berkembang di dalam komunitas santri

¹⁷Lihat Fachry Ali, "Kultur Santri di Indonesia" dalam *Pesantren* th. iv No 4, 1984. 11-13.

adalah bahwa seluruh kehidupan ini dipandang sebagai *ibadah*. Nilai tersebut mempunyai makna yang dinamis; tidak terhenti pada penyerahan diri kepada Allah, *asketisme* atau *lillabi ta'ala* dengan arti tidak terlalu mengharapkan kehidupan keduniawian. Selain nilai ibadah, tertanam pula di dalamnya cinta akan ilmu pengetahuan, sehingga kegiatan keilmuan di pesantren dapat dikatakan tidak dibatasi oleh *social effect*. Nilai ibadah yang mendalam ini ditanamkan oleh kiai Mahfuzh terhadap para pengajar. Mereka hanya diberi honor sekedarnya, hanya diberi beras setiap bulan, kemudian kadang-kadang diberi sayur dan ikan hasil dari usaha pertanian pesantren. Namun demikian, untuk menambah penghasilan, setiap guru dipersilahkan untuk kreatif memanfaatkan koperasi dan kantin santri sebagai wadah berwirausaha.

Sangat menarik, dengan cara seperti ini ternyata memberikan kreatifitas dan kemampuan ekonomis yang memadai bagi para ustadz dan ustadzah, di mana hampir semua ustadz dan ustadzahnya sudah mampu menunaikan haji¹⁸, meskipun usaha mereka hanya membikin dan menjual kue-kue melalui koperasi, selain mengajar pada setiap harinya.

Kedua keikhlasan, yang ditanamkan oleh pesantren kepada guru-guru dan para santri, yang dapat membangun percaya pada diri sendiri, bersifat mandiri, sederhana, dan rasa solidaritas (*ukhuwwah*) yang tinggi. Karakteristik inilah yang mendasari kehidupan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, atau menjadikan santri-santri pesantren menjadi berkarakter.

Nilai keikhlasan ini terutama tercermin di saat mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh ustadz atau kiai sepenuhnya tanpa merasa keberatan sedikit pun. Dalam kaitannya dengan nilai keikhlasan ini sikap kepatuhan adalah mutlak terhadap orang yang dianggap terhormat seperti kiai atau pun ustadz yang telah memberikan pelajaran dan bimbingan kepada santri. Keikhlasan seperti ini juga dituntut dalam melakukan aktivitas apa pun untuk menuju kebaikan, sehingga mendapat nilai pahala di sisi Allah.

Ketiga, nilai kesederhanaan; di mana kehidupan dalam pesantren identik dengan sikap sederhana. Kesederhanaan ini bukan berarti

¹⁸*Ibadah Haji* dianggap oleh masyarakat Banjar sebagai *prestase* dan yang mampu melaksanakannya dianggap mapan (kaya).

kemelaratan atau menerima kemiskinan, akan tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Karena di balik kesedarhanaan terpancar jiwa besar, keberanian, sikap pantang menyerah dalam menghadapi perjuangan hidup, dan tidak minder dalam segala keadaan, sehingga menumbuhkan karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam kehidupan.

Keempat nilai kemandirian. Mandiri adalah kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*), nilai inilah yang ditanamkan kepada seluruh santri, besar ataupun kecil. Semenjak masuk pesantren ini, santri harus berusaha untuk melayani diri sendiri, tanpa bantuan orang lain, memenuhi keperluan masing-masing. Kiai atau ustadz tidak terlibat langsung dalam kehidupan santri, mereka hanya mengawasi belakang layar. Biasanya untuk menjaga ketertiban santri, dipilihlah salah seorang lurah (ketua) yang bertanggung jawab untuk semuanya kepada ustadz atau kiai.

Selain itu, nilai kemandirian tersebut dicerminkan pula oleh semangat berdirinya pesantren ini, yang dibangun oleh kiai dengan upaya dan biaya sendiri tanpa menyandarkan kepada bantuan pemerintah, kecuali bantuan oleh masyarakat sekitar, berupa wakaf, sadakah, hibah, dan lain-lain. Menurut pengakuan beberapa ustadznnya, bahkan untuk pembelian barang-barang bangunan pun oleh pengasuh Kiai Mahfuzh dilakukan dengan sangat hati-hati. Beliau tidak mau menerima uang yang *syubhat* untuk membangun pesantren. Karena menurutnya dengan niat yang tulus dan ikhlas, serta bersih dalam merealisasikan pembangunan pesantren, akan dapat melahirkan ulama yang tulus, ikhlas, bersih dan mandiri.

Kelima, Ukhuwwah islamiyah; kehidupan pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwwah islamiyah yang saling menghargai, menghormati, dan *ta'awun*. Keadaan ini pun biasanya berlanjut di luar pesantren, di mana antara alumni pesantren saling terjalin hubungan erat. Pergaulan di pesantren antara guru (ustadz) dan santri, dan bahkan dengan kiainya terjadi hubungan yang harmonis dan kuat, hubungan yang tidak dibatasi oleh pangkat atau kehormatan antara kiai dan santri, tetapi berjalan secara sama sebagai ukhuwwah islamiyah.

Keenam, nilai kebebasan; pesantren dalam perkembangannya mencerminkan kebebasan yang tidak mau dibatasi oleh apa pun dan siapa pun, seperti pemerintah dan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren independen dengan sistem pendidikan yang direncanakan dan diatur sendiri oleh pihak pesantren. Oleh karena itu, output pesantren pun terlatih dengan nilai kebebasan ini. Dengan ketrampilan yang diperoleh santri selama di pesantren, dan kembali ke masyarakat dengan kemandiannya, tanpa berharap akan lapangan kerja yang sudah instan untuknya, atau untuk berharap menjadi pegawai negeri. Dengan demikian, pesantren biasanya selain mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, juga memberikan pendidikan agar santri memiliki dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri ketika terjun ke masyarakat.

Pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren menjadi kekuatan dan keistimewaan tersendiri bagi output pesantren. Mastuhu berdasarkan hasil penelitiannya, menegaskan keistimewaan pesantren dengan beberapa prinsip pendidikan pesantren yang sangat penting seperti; *theocentric*, suka rela, pengabdian, kearifan dan kesederhanaan, kolektifitas, mengatur kegiatan bersama, bebas terpimpin, mandiri. Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, tanpa ijazah, dan restu kiai.¹⁹

Pengembangan Ekonomi di Pesantren Ibnul Amin

Meskipun pesantren Ibnul Amin bukanlah pesantren yang modern, namun untuk menjaga kelangsungannya pesantren mengupayakan pengembangan sistem ekonomi, sehingga dapat menjadi lembaga yang mandiri. Dengan demikian, pesantren dapat independen dalam mengembangkan sistem pendidikannya.

Model pengembangan sistem ekonomi tersebut memberikan watak tersendiri terhadap pesantren Ibnul Amin. Hal ini seperti yang dikatakan oleh C.Geertz dengan watak atau etika ekonomi yang bersifat agresif, penuh kewirausahaan dengan menganut paham "kebebasan berusaha."²⁰

¹⁹Jurnal Inovasi no 1 th. X/2000, h. 59

²⁰C.Geertz "the Javanese Kiyai: The Changing Role of Culture Broker" in *Comparative Studies in Society and History*, vol2, (Chicago: ttp, 1959), h. 238-239.

Kemudian didukung juga oleh pandangan Azyumardi Azra yang mengemukakan, bahwa mulai tahun 1960-an, ketika masa-masa kesulitan ekonomi melanda Indonesia, pesantren berupaya untuk *self-supporting* dan *self-financing*.²¹ Dalam upaya ini pesantren melakukan terobosan yang mampu memacu usaha kemandirian, khususnya dalam bidang pertanian misalnya penanaman padi, kelapa, kopi, kemudian usaha perikanan (tambak), peternakan, dan lain-lain. Usaha ini di samping sangat bermanfaat bagi santri, hasilnya juga dapat menunjang ekonomi pesantren itu sendiri, sehingga dapat bertahan untuk memperluas perannya. Oleh karena itu, dengan watak wirausahanya menjadikan pesantren mampu *survive* dalam derasnya arus perkembangan tuntutan pendidikan modern.

Watak pesantren sebagai lembaga tradisional menjadikan pesantren Ibnul Amin memiliki keunikan tersendiri. Upaya psantren ini dalam dalam memperluas perannya merupakan usaha yang patut dihargai, karena berarti pesantren memberikan fungsi yang bukan hanya dalam aspek pendidikan, tetapi dalam aspek-aspek lain yang lebih luas, dalam aspek sosial, ekonomi, dll. sebagaimana multi fungsi pesantren yang luas yang dikatakan Geertz dengan istilahnya sebagai "kultural broker".²²

Upaya pengembangan sistem ekonomi dan vocational tersebut di sisi lain sangat besar artinya bagi pendidikan kewirausahaan santri dan upaya untuk menyokong pendanaan pesantren, selain memiliki banyak lagi fungsi lainnya yang sagat luas dalam masyarakat. Dalam hal ini, pesantren Ibnul Amin mengembangkan upaya seperti koperasi, yang tidak hanya untuk melayani kebutuhan para santri, upaya tersebut dapat memberikan kemampuan kewirausahaan, di samping juga memberikan pelayanan yang lebih luas untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat di mana pesantren berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

²¹Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 102

²²Pesantren memiliki peran yang sangat luas, buka sekedar pengembangan keilmuan, bahkan sebagai lintas budaya, sebagai penentu kehidupan dan budaya masyarakat. C. Geertz, h. 238-239.

1) Koperasi

Fenomena pesantren pesantren Ibnu Amin di daerah Barabai, yang mengembangkan lapangan usaha seperti koperasi dapat membantu melayani kebutuhan masyarakat dalam jual beli barang-barang kebutuhan sehari-hari, memberikan peran nyata yang sangat penting. Dari usaha tersebut, pesantren akhirnya dapat mendanai sebagian keperluan pesantren, dikarenakan pesantren ini merupakan pesantren tradisional yang tidak menarik SPP yang besar layaknya pesantren modern, dan berupaya menyediakan alternatif pendidikan Islam yang murah bagi masyarakat.

Nilai-nilai positif yang dapat dipetik oleh pesantren dari pengembangan koperasi, adalah *pertama* sebagai sarana yang sangat bagus untuk upaya peningkatan ekonomi pesantren, masyarakat, dan memiliki fungsi lainnya selain materi. *Kedua* bahwa koperasi memberikan nilai-nilai moril yang sangat bermanfaat dalam pengembangan kepribadian santri dan masyarakat. Oleh karena itu, koperasi perlu ditumbuhkan di pesantren-pesantren sebagai bagian dari fungsi sosial masyarakat.

Di antara nilai-nilai moril dari pembinaan koperasi adalah nilai kebersamaan di antara anggota koperasi, tidak ada perbedaan antara yang lebih kaya dengan yang lebih miskin. Yang mengikat di antara mereka adalah kebersamaan dalam menjalankan usaha, sebagaimana nilai *ta'awun* yang diajarkan dalam ajaran Islam. Jika ada keuntungan maka dibagi di antara anggota koperasi berdasarkan modal dan simpanan yang ditanamkan oleh masing-masing anggotanya. Nilai yang sangat bagus dalam koperasi juga adalah, tidak adanya sistem majikan dan bawahan. Kekuatannya terletak pada persatuan dan persamaan untuk memenuhi kepentingan bersama. Ini sesungguhnya sama dengan karakter yang dikembangkan pesantren dalam hubungan persaudaraannya. Cita-cita keuntungan tidak begitu mendasari koperasi. Akan tetapi yang menjadi dasar koperasi adalah cita-cita untuk dapat memenuhi kepentingan bersama di antara anggota koperasi. Nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat dapat diambil dari pengembangan koperasi dan nilai-nilai solidaritas, rasa kesetiakawanan, berbagi, bersama-sama, rasa senasib sepenanggungan dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap dirinya dan terhadap orang lain, semangat gotong royong dan tolong menolong sesamanya.

Nilai-nilai moral tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai dasar yang diajarkan dalam pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai kebersamaan, ta'awun, menghargai orang lain, berusaha dengan sungguh-sungguh yang seharusnya menjadi jiwa para santri, dan memuatnya menjadi manusia yang berguna dan shaleh.

Untuk memantapkan pengembangan koperasi, pesantren Ibnu Amin memiliki rgestrasi koperasi yang legal dari kementerian koperasi, selain itu mengirim beberapa santrinya untuk mempelajari tentang pengelolaan koperasi dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, seminar dan workshop berkaitan dengan perkoperasian. Kemudian dalam pengembangannya lebih lanjut, dan keterkaitan dengan pengembangan vokasional santri, maka para santri secara bergiliran bertugas dalam pengelolaan koperasi dan pelayanan berkaitan dengan koperasi sehingga koperasi pesantren Ibnu Amin memiliki fungsi pelayanan ekonomi, membangun keterampilan vokasional para santri dan bermanfaat dalam pelayana kebutuhan masyarakat secara luas.

2) Agrobisnis

Upaya pesantren lainnya dalam menyokong kemandiriannya adalah usaha agrobisnis.²³ Upaya ini dapat menjadi multifungsi bagi pesantren, selain merupakan upaya ekstra kurekuler, pengembangan keterampilan *vocational* kepada santri-santrinya, pesantren mampu membiyai pengelolaan pesantren. Di samping itu, pesantren merealisasikan fungsi sosial ekonomi pesantren terhadap masyarakat menjadi lebih luas.

Usaha agrobisnis sungguh sangat tepat dikembangkan oleh pesantren-pesantren yang berbasis pedesaan. Dengan pengembangan jenis usaha ini, pesantren menjadi motivator bagi masyarakat sekitarnya dalam menghidupkan lahan hutan yang selama ini tidak pernah disentuh oleh masyarakat di daerah tersebut.

Untuk pengembangan usaha ini pesantren Ibnu Amin melaksanakannya dengan bekerjasama Pemda setempat untuk pengadaan lahan dan

²³Di antara upaya Departemen Agama bekerjasama dengan Departemen-departemen lainnya mngembangkan program pelatihan kepada pesantren di seluruh Indonesia untuk upaya pengembangan usaha potensi kemandirian pesantren, seperti koperasi, agrobisnis, dan lain-lain.

pembibitan, serta pelatihan, penyuluhan dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan dalam pengembangan usaha tersebut. Dengan usaha agrobisnis yang berhasil dikembangkan, maka kelangsungan pesantren pada masa depan tidak menjadi permasalahan lagi. Pesantren dapat mempertahankan kelangsungannya dengan usaha sendiri, dan tidak tergantung dengan bentuk-bentuk bantuan apapun. Selain itu pesantren dapat membekali santri-santrinya kemandirian dalam melakukan usaha agrobisnis. Dengan demikian, ini benar-benar akan membuat output pesantren menjadi mandiri di masyarakat.

3) Pabrik Padi

Mengingat pesantren Ibnu Amin berada di pedesaan, maka sangat tepat upaya pengembangan pabrik padi yang dilakukan oleh pesantren. Pabrik padi benar-benar diperlukan di daerah pedesaan. Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk usaha, dan memberikan aset ekonomi untuk memperkuat kelangsungan pesantren. Di sisi lain, pabrik ini dapat menjadi wadah wirausaha atau mengasah skill santri untuk bekerja. Usaha seperti ini dapat dikembangkan santri ketika kembali ke daerah masing-masing, terutama yang tinggal di daerah pertanian.

4) Bengkel

Upaya lainnya yang dikembangkan oleh pesantren untuk menambah aset ekonominya adalah membangun bengkel kendaraan bermotor. Upaya ini sangat bermanfaat, selain untuk memberikan aset ekonomi, usaha ini dapat menyiapkan santri yang mandiri. Usaha bengkel ini menjadi wadah bengkel yang kongkrit untuk membina *life skill* santri-santri pesantren untuk berdikari ketika selesai menimba pengetahuan di pesantren ini dan kembali ke masyarakat.

Upaya-upaya ekonomi yang dikembangkan oleh pesantren Ibnu Amin merupakan bentuk-bentuk upaya yang nyata dalam menyelesaikan problem ekonomi pesantren. Selain memiliki fungsi sosial, pesantren juga secara nyata mengupayakan pengembangan pesantren yang berbasis *life skill*.

Ketika usaha-usaha tersebut benar-benar diintegrasikan dengan pengembangan kurikulum pesantren yang ingin mencetak santri yang

mandiri dan memiliki keterampilan hidup, maka pesantren Ibnul Amin sesungguhnya memberikan solving terhadap problem bagi dunia pendidikan, yaitu lapangan pekerjaan. Pesantren telah mengupayakan pembangunan sumberdaya manusia yang seutuhnya secara keilmuana, nilai-nilai agama yang mendasari hidup santrinya untuk menjadi orang yang baik, berani, punya kometmen, mandiri, dan terampil yang diharapkan oleh agama dan bangsanya.

5) Kafetaria

Kafetaria pesantren Ibnul Amin terutama difungsikan untuk melayani kebutuhan santri yang mencapai ribuan orang. Selain juga melayani kebutuhan masyarakat sekitarnya, karena letak pesantren ini menyatu dengan tempat tinggal masyarakat di sekitarnya.

Nilai lain selain memberikan aset ekonomi pesantren, adalah sebagai wadah wirausaha baik oleh santri-santri yang secara bergiliran bertugas dalam mengelola kantin atau kapetaria ini. Selain itu, kantin juga memberikan keleluasaan untuk kreatif dan berusaha bagi seluruh ustazd dan ustazdah pesantren Ibul Amin untuk mencari kebutuhan ekonominya. Setiap ustadz-ustadzah bebas untuk mempergunakan dan mengembangkan kantin ini sebagai wadah yang berfungsi melayani kebutuhan sehari-hari santri pesanteren dan di sekelilingnya, dan berwirausaha oleh para santri dan ustadz.

Sebagai fenomena yang menarik, dalam masa penelitian penulis mengamati secara langsung bahwa para ustadzah ternyata kreatif dalam membikin kue-kue yang akan dijualkan di kapetaria tersebut. Para ustadzah juga terbina dan mandiri dengan upaya tersebut. Ini memacu para ustadzah untuk menjadi tangguh dan sungguh-sungguh dalam berupaya, karena untuk mempersiapkan kue-kue tersebut mereka harus bangun pada sekitar jam 03.00an, di mana waktu-waktu tersebut sangat sulit ketika orang tidur dengan nyenyaknya. Tantangan seperti ini memberikan nilai yang sangat nyata dalam membina kepribadian dan ketabahan serta keteguhan jiwa, baik santri dan ustadzahnya. Inilah nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi pengembangan sistem ekonomi, yang sesungguhnya secara langsung dan nyata dikembangkan oleh pesantren Ibnul Amin, Pemangkih Berabai, meskipun upaya tesebut tidak termaktub dalam kurikulum pesantren.

Transformasi Sistem Tradisionalisme Pesantren Ibnul Amin ke dalam Sistem Ekonomi

Pesantren tradisional dengan program pengajaran kitab kuningnya sering dianggap identik dengan tujuan kesalehan. Pola kehidupan santri yang diawali sejak bangun tidur, langsung melakukan ibadah, tafakkur dan terus menerus disibukkan dengan telaah kitab-kitab kuning di sepanjang hari dan malamnya. Demikian sekilas tampaknya yang terjadi dengan pesantren tradisional, hanyalah merupakan pelaksanaan pengajian ilmu-ilmu keislaman dan kesalehan belaka. Namun demikian, apabila dicermati, ternyata pesantren ini telah melakukan kegiatan yang sangat penting dalam pemberdayaan sosial ekonomi.

Dengan rangkaian kegiatan tersebut sesungguhnya pesantren telah melaksanakan spirit Islam tentang keseimbangan dunia akhirat, di mana kehidupan dunia adalah jalan "persiapan" menuju kehidupan ukhrawi. Oleh karena itu, orang memerlukan ketrampilan untuk kehidupan duniawi, karena tanpa melalui kehidupan duniawi ia tidak akan mencapai tujuan ukhrawinya. Namun demikian, persiapan duniawi yang dipahami dalam konteks ini, pesantren Ibnul Amin tidak sampai pada tujuan *social effect* yang dipahami dalam orientasi pendidikan modern, yang seharusnya menjadi upaya pengaplikasiannya secara lebih mendalam. Pemahaman dan aplikasi nilai tersebut masih mendua, di mana umumnya ustadz dan santri memahami kesejahteraan lebih pada makna *ginnan an-nafs*, kaya hati, sehingga kesejahteraan duniawi menjadi nomor kedua.

Mencari nafkah (bekerja) merupakan kewajiban bagi siapa pun, dengan pekerjaan yang bermacam-macam, seperti yang diyakini dalam falsafah kehidupan yang selalu ditanamkan oleh pimpinan pesantren Ibnul Amin kepada santri-santrinya, tanpa harus menjadi pegawai negeri. Bertani, berdagang, dan lain-lain, dapat membuat orang tetap hidup dengan sejahtera, asalkan semua itu dilakukan dengan sungguh-sungguh, dengan rasa ikhlash, dan dengan niat ibadah. Karena seluruh kehidupam ditjukan untuk ibadah.

Lebih jauh, atas dasar penelaahan terhadap apa sesungguhnya yang mendasari usaha-usaha pesantren dalam pengembangan ekonomi yang dilaksanakan? Sangat sulit untuk dijadikan satu kesimpulan berdasarkan keterkaitannya dengan materi-materi yang dilahirkan dari kitab-kitab

klasik yang menjadikan kurikulum pesantren ini. Apakah kitab kuning yang menjadi inti pelajaran di pesantren hanya dapat membentuk kealehan yang identik menjadi tujuan santri belajar di pesantren tradisional, masih tidak jelas ada hubungan antara program kitab kuning dengan proyek-proyek sosial ekonomi yang dikembangkan pesantren.²⁴ Namun demikian, apabila disoroti secara mendalam, maka dapat dipahami adanya hubungan antara sistem nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan santri dengan sistem pengajaran yang menjiwai kehidupan santri dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta pola pengembangan aspek sosial ekonomi yang berjalan secara bersamaan.

Sistem pengajaran yang mendasari pendidikan di pesantren telah mewarnai nilai-nilai kehidupan yang secara paralel dilaksanakan santri dalam aktivitas sehari-harinya, dan nilai-nilai demikian sangat mendukung usaha pengembangan aspek sosial ekonomi yang berlangsung. Di samping itu, dengan semangat keagamaan yang terbentuk dalam diri santri dapat membangun kekuatan untuk melaksanakan seluruh aktivitas kehidupannya, baik sosial, ekonomi, dan lain-lain.

Nilai yang mendasari karakteristik santri pesantren tradisional adalah nilai-nilai yang dikembangkan oleh sistem pengajaran di pesantren ini. Sistem pengajaran yang menggunakan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Sistem pengajaran yang menggambarkan pola kehidupan yang dapat membedakan santri dengan para siswa dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Sistem *sorogan* bagus diterapkan untuk mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Pelaksanaan sistem *sorogan* sangat membantu dalam membentuk nilai-nilai kepribadian santri. Sistem ini merupakan tahap pengajaran yang paling sulit dijalani santri dari keseluruhan sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren. Dalam tahap ini sangat dibutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan serta komitmen yang tinggi dari santri, karena merupakan tahap yang sangat menentukan bagi santri. Santri harus mampu melewatinya, kalau tidak dia akan gagal untuk melangkah pada tahap selanjutnya. Karakter-karakter dari sistem pembelajaran tersebut mendasari santri untuk menjadi

²⁴Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 53-60.

mandiri, sabar, tabah, tekun dan ulit dalam menghadapi persoalan, terlebih seiring perkembangan perubahan sosial ekonomi yang semakin kompleks.

Sistem *bandongan* ini dapat melambangkan nilai kolektivitas, semangat kebersamaan antara sesamanya. Yang membedakan mereka hanyalah orientasi atau fokus perhatian masing-masing terhadap pelajarannya. Yang memiliki orientasi yang jelas umumnya lebih cepat berhasil.

Istilah *Wetonan* (*weton* berasal dari bahasa Jawa) berarti waktu, disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya setelah mengerjakan sholat fardu. Sistem ini sesungguhnya melambangkan semangat yang tinggi, sungguh-sungguh, tidak kenal lelah, di mana menuntut ilmu berlangsung sepanjang hidup (*never ending process*).²⁵

Aplikasi nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan upaya pesantren dalam membuka lahan, di mana santri secara kolektif dengan sabar, tekun dan rasa ikhlas bekerja secara bergiliran di lahan pertanian yang dikembangkan, berkerjasama dengan solid di antara santri. Tanpa dilandasi secara kuat oleh nilai moral tersebut, sangat sulit untuk mencapai tujuan pesantren dalam mengembangkan usaha-usaha ekonominya. Begitu juga dengan pengelolaan usaha-usaha seperti koperasi, agrobisnis, dan lain-lain.

Di samping nilai-nilai yang teraplikasi dari sistem pengajaran tradisional yang berlangsung serta semangat keagamaan dari rangkaian kegiatan ibadah, seperti sholat lima waktu yang dilaksanakan secara disiplin di awal waktu dan secara berjamaah, amalan-amalan sunnah yang dilakukan untuk berharap ketentraman dan kesejahteraan, ibadah puasa Senin-Kemis, serta aktivitas sehari-hari yang dilakukan santri di pesantren dapat membina etos kerja yang tinggi yang dapat menggerakkan semangat wirausaha yang agresif dalam pengembangan peran sosial ekonominya. Pola kehidupan demikian melahirkan jiwa modern yang sesungguhnya.

Upaya mencapai kesuksesan dalam mengembangkan usahausaha seperti koperasi, agrobisnis, dll. didasari oleh pola kehidupan yang dilambangkan berupa nilai-nilai seperti kerjasama, kolektifitas, kesetiakawanan, kepedulian sosial, mendahulukan kepentingan umum, keteliti-

²⁵*Long life education is the process without end.* Lihat John Dewey, *Science of Education*, h. 10

an, ketekunan, keikhlasan, kesabaran, disiplin, ikhlas, rajin, sobar, dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut sesungguhnya telah menjadi kultur santri yang berkembang di pesantren.

Ada keserasian nilai-nilai dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di pesantren antara kegiatan belajar, ibadah, dan kerja²⁶ baik dalam aspek sosial maupun dalam aspek ekonomi. Nilai-nilai tersebut secara paralel berlangsung dalam aktivitas santri sehari-hari, dan telah menjadi pola kehidupan atau menjadi kultur di pesantren.

Penutup

Pengembangan pesantren Ibnul Amin tetap bertahan sampai sekarang sebagai pesantren tradisional dengan sistem pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning yang ditulis pada abad pertengahan, yaitu sistem pembelajaran yang membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu kebahasaan. Sistem kurikulum tersebut dilaksanakan dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*.

Meskipun pesantren ini tetap mengembangkan sistem tradisionalnya, namun dia mengembangkan sistem ekonomi yang menyokong *survival* masa depannya, dan membina ketrampilan santri untuk kembali ke masyarakat dan masa depannya. selain itu, dengan upaya ekonomi ini, pesantren dapat melaksanakan pendidikan yang murah dan sebagai wadah pendidikan masyarakat untuk menyebarkan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah.

Pengembangan sistem ekonomi di pesantren Ibnul Amin dapat ditransformasikan dari nilai-nilai luhur dari pendidikan Islam ke dalam prinsip-prinsip kehidupan yang dapat diaplikasikan secara nyata oleh para santri untuk menghadapi masa depannya sebagai pribadi yang mandiri, berani, ikhlas, dan mengembangkan bentuk-bentuk kesalehan yang lebih luas lagi.

²⁶Konsep iman – ilmu – amal sesungguhnya tidak terpisahkan, selalu ada keterkaitan antara satu dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali, A. Mukti, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta, Nida, 1972.
- Ali, Fachry, "Kultur Santri di Indonesia" dalam *Pesantren*, t.th. iv, No 4, 1984.
- Azra, Azyumardi, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 2003.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- C.Geertz "the Javanese Kiyai: The Changing Role of Culture Broker" in *Comparative Studies in Society and History*, vol 2, Chicago, t.tp., 1959.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, Jakarta: LP3ES, 1994
- E.J.Brill, *Encyclopedia of Islam*, London, E.J.Brill.
- Hasbullah, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1999.
- Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa*, terj. Sukarsi, Jakarta, INIS, 1998.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1989.
- Smith, Mortimer, et.al., *A Consumer's Guide to Educational Inovation*, Washington D.C., Council for Basic Education, 1972.
- Snider, N., "Musque Education in Afghanistan" in *Muslim Word*, vol. I VIII. No 1, 1968.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1991.
- Wahid, Abdurrahman, "Prospek Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan" dalam Manfred Oepen & Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*, Jakarta, P3M, 1988.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.